

ISTI'ARAH DALAM PIDATO KHULAFUR-RASYIDIN (KAJIAN ANALISIS BALAGHAH)

Nilna Indriana

IAI Sunan Giri Bojonegoro

nilnaindri@gmail.com

***Abstract** : “This research is to analyze metaphor in the collection of Khulafaurasyidin’s speeches. Khulafaurasyidin is a important figure of Islam after prophet Muhammad saw. pass away from this word. There are four of speeches of Khulafaurasyidin that delivered when they are become a caliph. This research uses the theory of metaphor presented by Halley who classified metaphor into nine types based on semantic field. The research nature is qualitative descriptive using library research. This study describe the phenomenon of figurative language metaphor related to the object of research. And finally, the research findings are presented informally. Based on the research toward speeches of Khulafaurasyidin, researcher finds eight types of source domains metaphor. They are being, cosmos, energy, terrestrial, object, living, animate and human. And four types of target domains. The metaphors used in the speeches show the corelation between semantic methapor with Arab living and culture with the result that have many different in number of quantity. And researcher also find a different and characteristic of caliph delivery speeches. That different because of character, culture and social politic condition in that period.”*

***Keyword** : metaphor, speech, Khulafaurasyidin.*

Pendahuluan

Bangsa Arab mempunyai akar panjang dalam sejarah. Mereka termasuk ras atau rumpun bangsa kaukasoid, sebagaimana ras-ras yang mendiami daerah Mediterania, Nordic, Alpine dan Indic.¹ Berdasarkan garis keturunan Ibrahim, bangsa Arab dihubungkan dengan Isma'il; sedangkan beberapa penulis sejarah dan nasab beranggapan bahwa bangsa Arab berasal dari Ya'rab, yang mana keduanya tidak dapat dipastikan dari perspektif sejarah. Dalam sejarah, penyebutan paling awal istilah *Arab* ditemukan pada manuskrip Assyria dari abad ke-9 SM; yang menurut pendapat kebanyakan peneliti, dalam bahasa Assyria dan beberapa bahasa Semit lainnya artinya adalah "orang-orang gurun (badui)".

Masa sebelum Islam, khususnya kawasan *Jazirah Arab*, disebut masa *Jahiliyyah*. Julukan semacam ini disebabkan oleh terbelakangnya moral masyarakat Arab khususnya Arab pedalaman (badui) yang hidup di daerah padang pasir dan area tanah yang gersang. Mereka berada dalam lingkungan miskin pengetahuan. Situasi yang penuh dengan kegelapan dan kebodohan, sehingga

¹ (Mufrodi, Ali, Islam di kawasan kebudayaan Arab (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) 5.

mengakibatkan mereka sesat, tidak mempunyai nilai-nilai kemanusiaan, membunuh anak-anak, suka berjudi, perkelahian dan peperangan dimana-mana. Suasana semacam ini terus berlangsung hingga Islam datang di tengah-tengah kehidupan mereka.

Islam hadir di tengah masyarakat Arab pada saat usia Muhammad 40 tahun, ketika beliau menerima wahyu Allah Swt untuk pertama kalinya melalui perantara malaikat Jibril sebagai tanda kerasulannya yang disusul kemudian oleh wahyu kedua yang menjadi awal aktivitas dakwah beliau sebagai nabi dan rasul. Pada saat itulah, secara tidak langsung keadaan sosial dan politik masyarakat Arab mulai berubah. Islam bukanlah agama iklim, agama ibadah yang konservatif, tetapi merupakan agama kehidupan dengan segala dimensinya. Umat Islam adalah umat yang Allah kehendaki untuk menjadi pengemban risalah agama dan peradaban di dunia.²

Nabi Muhammad SAW datang dan membawa keyakinan baru yaitu ketauhidan. Tentunya hal tersebut tidak serta-merta dapat dengan mudah diterima bahkan ditolak habis-habisan oleh kaum kafir Quraisy. Setelah Nabi Muhammad wafat perjuangan beliau di lanjutkan oleh sahabat nabi yang dikenal dengan sebutan Khulafaur Rasyidin, sejak saat itulah Islam mulai menunjukkan taringnya, Islam mulai berjaya. Jika masa Rasulullah SAW dianggap sebagai masa penyemaian nilai kebudayaan Islam ke dalam sistem budaya bangsa Arab pada masa itu, dengan meluasnya ajaran Islam yang mempunyai sistem budaya yang berbeda-beda, maka pendidikan Islam masa Khulafaur-Rasyidin ini lebih berkembang lagi dengan pesatnya.

Adanya berbagai perubahan dan perkembangan tersebut, maka secara tidak langsung berdampak pula pada kebudayaan dan cara pandang masyarakatnya, salah satunya ditunjukkan ketika mereka berbahasa. Bangsa Arab memiliki banyak suku bangsa yang berbeda-beda, setiap suku mempunyai *style* dan karakteristik masing-masing dalam berbahasa. Bahasa dapat menerobos batas jarak dan masa untuk mewujudkan kesatuan budaya dan pikir bangsa Arab, sehingga bahasa dianggap sebagai medium yang cukup penting dalam suatu komunitas karena pada hakikatnya bahasa adalah instrumen sosial, yaitu sebagai bentuk perilaku sosial yang merupakan hasil dari interaksi sosial yang penggunaannya bervariasi menurut konteks sosialnya.³

Sapir mengatakan bahwa bahasa merupakan petunjuk yang bersifat simbolis terhadap budaya yang berlaku. Dengan kata lain, apabila kita ingin mengetahui kebudayaan dari suatu bangsa/masyarakat dapat dilihat pada penggunaan bahasanya, begitu juga sebaliknya. Dengan

² Zaquq, Hamdi. *Reposisi Islam di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2003) 93.

³ Manner, Kaplan. *Teori Budaya* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999) 200-201.

begitu pentingnya peran bahasa sehingga bahasa menjadi tolak ukur seseorang ketika berbicara, baik secara pribadi maupun di depan khalayak umum. Seperti ketika menyampaikan pidato/khitobah.

Bahasa yang digunakan dalam pidato biasanya bersifat formal dan jelas. Pilihan untuk menggunakan bahasa lugas dengan konsep konkrit merupakan salah satu upaya penyampaian pesan dalam menghindari penafsiran-penafsiran ganda. Namun, ketika konsep-konsep konkrit tersebut tidak dapat membangkitkan gambaran yang lebih menarik, variatif, dan mudah diingat dalam pikiran penerima pesan, tantangan yang harus dihadapi adalah mengubahnya menjadi suatu gambaran sederhana yang mudah dipahami dengan melibatkan konsep-konsep abstrak dan pengalaman hidup atau cara pandang di dalamnya.

Seperti bahasa dalam pidato yang disampaikan Khulafaur Rasyidin ketika diangkat menjadi Khalifah. Penggunaan bahasa dalam pidato tersebut sangat beragam, variatif, dan banyak menggunakan bahasa kiasan/figurative. Sehingga sangat menarik sekali untuk diteliti. Pradopo menjelaskan bahwa bahasa figuratif sebenarnya adalah gaya bahasa kiasan, hal lain yang menyatakan suatu hal secara tidak langsung dengan menyamakan suatu hal lain yang sesungguhnya tidak sama atau menyatakan suatu hal dengan hal lain untuk mendapatkan gambaran angan (imaji) yang jelas. Keraf menggunakan istilah membandingkan dan analogi untuk menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain yaitu dengan menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan di antara keduanya.⁴

Pada penelitian ini mengambil sampel pemakaian varian bahasa kiasan/figuratif yang terdapat dalam naskah pidato Khulafaur-Rasyidin ketika diangkat menjadi Khalifah. Bahasa dalam pidato Khulafaur-Rasyidin dipilih sebagai bahan kajian karena dalam pidato mereka banyak sekali mengandung bahasa kiasan/figurative. Dari keempat khalifah tersebut memiliki ciri khas tersendiri dalam menyampaikan pidatonya, setiap generasi memiliki ciri dan identitas masing-masing. Perbedaan-perbedaan itu bisa dipengaruhi oleh budaya, watak dan lingkungan mereka yang berbeda-beda, bahkan karena perbedaan rezim, kekuasaan, politik, dan pengaruh budaya dapat mengakibatkan setiap generasi memiliki ciri yang membedakan dengan tokoh generasi sebelumnya ataupun sesudahnya.

Fokus penelitian ini yaitu pada analisis isti'arah (metafora) dalam pidato Khulafaur Rasyidin. Isti'arah (metafora) mendapat perhatian khusus karena dinilai telah menjadi satu keluaran atau sumber untuk melayani pikiran dan perasaan pemakai bahasa berupa motivasi yang kuat dalam menyatakan perasaan, emosi yang mendalam, dan sarana kebahasaan yang

⁴ Pradopo, Rachmat Djoko. *Kajian Stilistika* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 38.

bersifat ekspresif. Berikut ini beberapa contoh jenis bahasa kiasan dalam pidato pengangkatan Khulafaur Rasyidin “*Sesungguhnya kapal pertama adalah kesulitan*”, “*Ingatlah bahwa dunia akan dilipat dalam tipu daya*”, dll.

Kajian tentang isti'arah (metafora) semakin menempati posisi penting dalam pengalaman berbahasa, tidak hanya sekedar sebagai cerminan realitas melainkan juga pembentuk realitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret paparan seperti apa adanya.⁵ Dan didasarkan pada data-data yang lengkap secara tipikal (bukan berdasarkan jumlah).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu: analisis data dan penyajian hasil. Dalam metode analisis data, data yang terkumpul dianalisa berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian dengan melihat klasifikasi yang ada sehingga dapat menunjukkan bentuk dan konseptualisasi yang mengindikasikan adanya sistem konsep yang terdiri dari konsep ranah target dan konsep ranah sumber. Elemen kesamaan atau kemiripan pada pemetaan isti'arah (metafora) dianalisa berdasarkan hubungan yang tergambar dari kedua entitas yang ada dan didukung oleh analisis komponen makna. Teknik analisis makna ini merupakan satu usaha untuk mengelompokkan, membedakan, dan menghubungkan masing-masing hakikat makna.⁶ Selanjutnya penelitian ini disajikan secara deskriptif dalam dua macam bentuk tulisan yaitu informal dan formal. Tulisan informal menggunakan kata-kata biasa dan tulisan formal menggunakan tanda dan lambang-lambang.

Analisis Penelitian

Ranah Sumber Isti'arah (metafora) dalam Naskah Pidato Kenegaraan Khulafaurasyidin

Jenis isti'arah (metafora) pada pidato kenegaraan Khulafaur Rasyidin dalam tulisan ini dikelompokkan berdasarkan kategori pembanding atau *vehicle* yang telah dikemukakan oleh Haley.⁷ Dengan kajian linguistik isti'arah (metafora) dalam pidato kenegaraan Khulafaur

⁵ Sudaryanto. *Metode Linguistik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988) 62.

⁶ Parera, Jos Daniel. *Teori Semantik Edisi Kedua* (Jakarta: Erlangga, 2004), 51.

⁷ Haley, Michael C. *Lingusitics Perspectives on Literature* (London : Routladge and Kegan Paul, 1980), 139-154.

Rasyidin dapat ditentukan oleh *tenor* atau *musyabbah* yang pada penulisan selanjutnya akan digunakan pebanding, juga *vehicle* atau *musyabbah bih* yang pada penulisan selanjutnya akan digunakan pembanding dan yang terakhir yaitu *ground* atau *wajhu sibhi* atau persamaan antara *tenor* dan *vehicle* yang pada penulisan selanjutnya akan digunakan *ground*. Penulisan tersebut hanyalah untuk lebih memudahkan dalam memahami tulisan ini. Bila pebanding dan pembanding telah diketahui, maka akan lebih mudah menentukan jenis isti'arah (metafora) berdasarkan pembanding yang ditemukan dalam data.

Ranah Sumber Manusia (Human)

Isti'arah (metafora) Human yaitu isti'arah (metafora) yang berhubungan dengan makhluk yang dapat berfikir dan mempunyai akal serta melakukan semua aktivitas manusia. Berdasarkan kategori pembandingnya (*vehicle*) isti'arah (metafora) yang termasuk jenis isti'arah (metafora) manusia atau *human* dalam pidato kenegaraan Khulafaur-Rasyidin adalah sebagai berikut :

واعملوا لليوم الذي تسير فيه الجبال

Ber-amallah untuk hari di mana gunung-gunung berjalan

(Gunung-gunung adalah manusia karena ia bisa berjalan)

Isti'arah (metafora) di atas terdiri dari tiga komponen, yaitu *al jibal* 'gunung-gunung' sebagai *Tenor* atau pebanding, sedangkan *vehiclenya* yaitu kata *tusiru* yang berarti 'berjalan'. Pidato tersebut merupakan penggalan pidato Ali bin Abi Thalib ketika diangkat menjadi khalifah. Gunung adalah sebuah bentuk tanah yang menonjol di atas wilayah sekitarnya. Gunung adalah bagian dari permukaan bumi yang menjulang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Sebuah gunung biasanya lebih tinggi dan curam dari sebuah bukit, tetapi ada kesamaan, dan penggunaan sering tergantung dari adat lokal.

Elemen *ground* atau persamaan konsep diantara Tuhan dan manusia yaitu bahwa keduanya dianggap dapat berjalan, melangkah dan menemui orang. Manusia dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi antar sesamanya, mereka bisa berjalan, berlari dan bersenang-senang dengan manusia lainnya. Disini konsep Tuhan disamakan dengan manusia yaitu sama-sama dapat melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan manusia seperti melangkah, berlari, berjalan dan lain sebagainya.

Vehicle dari isti'arah (metafora) diatas adalah konseptualisasi Tuhan yang disamakan dengan manusia. Medan semantik dari isti'arah (metafora) tersebut adalah *human* atau manusia yang mempunyai kategori makhluk yang dapat berfikir dan mempunyai akal, sehingga isti'arah (metafora) tersebut merupakan **isti'arah (metafora) human atau manusia**.

Ranah Sumber Object

Isti'arah (metafora) object atau benda mati adalah salah satu jenis isti'arah (metafora) yang unsur pembandingnya terdiri dari benda-benda mati yang nyata dan dapat dilihat. Dikatakan benda mati bila benda tersebut tidak dapat bergerak dengan sendirinya kecuali ada tenaga dari luar yang dapat menggerakkannya. Beberapa contoh isti'arah (metafora) object di dalam pidato kenegaraan Khulafaur Rasyidin adalah sebagai berikut :

وإن الدنيا طويت على الغرور

Ingatlah bahwa dunia akan dilipat dalam tipu daya.

(Dunia diumpamakan seperti benda yang bisa dilipat)

Tenor dalam perumpamaan di atas adalah kata *ad-dunya* yang berarti 'dunia', sedangkan **vehiclenya** yaitu *thawaita ala al-ghururi* yang berarti 'dilipat dalam tipu daya'. Perumpamaan di atas menjelaskan bahwa di dunia yang fana ini banyak sekali kebohongan-kebohongan yang hakiki, yakni kita hidup di dunia ini penuh dengan godaan gemerlapnya dunia, manusia berlomba-lomba mencari kesuksesan hidup di dunia, mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya tanpa mengingat tentang adanya akhirat atau hari kiamat. Mereka lalai dan tergoda dengan kemewahan-kemewah yang ada di dunia dan sama sekali tidak menabung untuk bekal di akhirat kelak. Penggalan pidato di atas merupakan pidato Ustman bin Affan ketika di angkat menjadi khalifah.

Dalam isti'arah (metafora) di atas dunia dikonseptualisasikan sebagai objek atau kata benda yang bisa dilipat, bisa di sobek dengan sesuka hati. Persamaan konsep atau **ground** antara dunia dan objek atau kata benda adalah keduanya sama-sama dianggap sebagai benda mati yang tidak bisa bergerak, bisa dilihat, di raba dan dirasakan oleh panca indra manusia. Sehingga ia termasuk ke dalam kategori **isti'arah (metafora) object atau benda mati**.

Ranah Sumber Being

Isti'arah (metafora) *being* adalah isti'arah (metafora) yang mengikuti hal-hal yang abstrak seperti kebenaran, kasih sayang, kebencian, dan lain-lain. Berikut beberapa isti'arah (metafora) being yang ditemukan di dalam kumpulan pidato kenegaraan Khulafaur-Rasyidin yang dikelompokkan berdasarkan kategori **pembanding/vehiclenya** :

لا يدع قوم الجهاد في سبيل الله

Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad di jalan Allah

Isti'arah (metafora) diatas terdiri dari komponen *sabili* sebagai **tenor**/pemanding, *Allah* sebagai **vehicle**/pemanding. Arti kata jalan dalam kamus besar bahasa indonesia adalah (n) tempat untuk lalu lintas orang (kendaraan dan sebagainya). Maksudnya prasarana transportasi darat yang diperuntukkan bagi lalu lintas. Sedangkan Allah yang dalam bahasa

inggris God didefinisikan sebagaimana ditemukan dalam CCD yang berbunyi *in many religions, a God is one of the spirit or beings that are believe to have power ever a particular part of the world or nature*, bisa disimpulkan bahwa Tuhan diyakini memiliki kekuatan atas dunia maupun alam. Penggalan pidato di atas merupakan pidato Abu Bakar ketika di angkat menjadi khalifah.

Jadi dalam susunan frasa tersebut bisa dikatakan sebagai isti'arah (metafora), karena **jalan** merupakan sesuatu hal yang nyata, padat dan dapat dilihat oleh panca indera disandingkan dengan kata **Allah** yang merupakan hal yang abstrak dan sakral. Sehingga ungkapan tersebut mengalami pergeseran makna, yang awalnya jalan merupakan benda padat namun jika disandingkan dengan kata Allah menjadi hal yang sakral yaitu berarti mencari ridha Allah atau berada dalam kondisi yang baik karena mengikuti perintah dan apa yang diajarkannya.

Medan semantik dari isti'arah (metafora) tersebut adalah kata Allah, merupakan hal yang abstrak, sehingga termasuk dalam jenis isti'arah (metafora) **ke-ada-an atau being**.

Ranah Sumber Energetic (Energi)

الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ

“kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit”

Isti'arah (metafora) diatas terdiri dari tiga komponen, yaitu *al-hayati ad-dunnya* ‘kehidupan dunia’ sebagai *tenor*, *kamāin* ‘seperti air’ yang berasal dari *ma'un* ‘air’ sebagai *vehicle* dan persamaan konsep keduanya adalah *ground*.

Vehicle yang digunakan pada isti'arah (metafora) diatas adalah *kamain* ‘seperti air’ yang merupakan pengembangan dari isti'arah (metafora) dasar *alma* ‘air’. Air merupakan benda mati yang digunakan untuk melambangkan kehidupan. Meskipun air merupakan benda mati, air dapat memberikan kekuatan. Salah satunya air dapat dijadikan sebagai tenaga pembangkit listrik. Jadi, air merupakan suatu lambang yang menggunakan medan semantik **energy atau energi**. Selanjutnya dalam penelitian ini juga ditemukan isti'arah (metafora) *cosmos*, mertafora *terrestrial*, isti'arah (metafora) tumbuhan, isti'arah (metafora) binatang.

Ranah Target Isti'arah (metafora) dalam Naskah Pidato Kenegaraan Khulafaurasyidin

Isti'arah (metafora) dalam naskah pidato Khulafaurasyidin ini mengandung berbagai ranah target yang diisti'arah (metafora)kan. Ranah target yang diisti'arah (metafora)kan tersebut ialah 1) Aktifitas dan Sifat Manusia, 2) Dunia dan Isinya, 3) Tentang Hari Akhir, dan 4) Peringatan bagi Manusia. Pengklasifikasian isti'arah (metafora) dalam penelitian ini

berdasarkan ranah target yang terdapat pada isti'arah (metafora) dalam naskah pidato Khulafaurasyidin.

Hasil analisis terhadap empat pidato khulafaurasyidin saat diangkat menjadi khalifah dengan total secara keseluruhan berjumlah 42 menunjukkan bahwa ranah target “Aktifitas dan sifat manusia” adalah yang paling dominan dengan presentase sebesar 43,9%. Ranah ini menggambarkan bahwa manusia merupakan makhluk hidup yang paling kompleks. Pencipta isti'arah (metafora) itu sendiripun juga manusia, sehingga interaksi mereka dengan manusia yang lain sudah pasti sangat intens. Hal ini juga dikembalikan dari fungsi isti'arah (metafora) yaitu bahwa kajian tentang isti'arah (metafora) tidak hanya sekedar sebagai cerminan realitas melainkan juga pembentuk realitas. Ia mampu membuat hal yang abstrak menjadi konkrit dan nyata.

Sementara itu, ranah target “Peringatan bagi manusia” menduduki presentase terbanyak kedua yaitu 24,4%. Selanjutnya ranah target “Dunia dan Isinya” dengan presentase sebesar 19,5%, dan yang terakhir adalah ranah target yang paling jarang digunakan yaitu “Hari akhir” dengan presentase sebesar 12,2%. Dari kesemua ranah target tersebut tersebar dalam berbagai ranah sumber yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Adapun rincian perhitungan dan presentase ranah dapat dilihat pada tabel data di bawah ini :

No.	Ranah Sasaran	Ranah Sumber								Jumlah	Persentase
		A	B	C	D	E	F	G	H		
1.	Aktifitas dan Sifat Manusia	14	2	2						18	42,8
2.	Dunia dan Isinya	4	2		1	1				8	19
3.	Hari Akhir	1	1	2					1	5	11,9
4.	Peringatan bagi Manusia	1	1	4				3	1	11	26,3
Total		20	6	8	1	1	1	3	1	42	100

Ket: A = Isti'arah (metafora) Human

B = Isti'arah (metafora) Object

C = Isti'arah (metafora) Being

D = Isti'arah (metafora) Energy

E = Isti'arah (metafora) Living

F = Isti'arah (metafora) Cosmos

G = Isti'arah (metafora) Terrestrial

H = Isti'arah (metafora) Animate

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dalam menganalisis isti'arah (metafora) pada pidato pengangkatan Khulafaur-rasyidin, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Setiap isti'arah (metafora) memiliki tiga elemen pembentuk isti'arah (metafora) yang terdiri dari elemen tenor, vehicle dan elemen ground. Elemen tenor merupakan sesuatu yang dilambangkan, elemen vehicle merupakan sesuatu yang menjadi lambang serta elemen ground yang merupakan persamaan baik konsep maupun sifat diantara elemen tenor dan vehicle sehingga kedua elemen tersebut memungkinkan untuk membentuk sebuah isti'arah (metafora). Isti'arah (metafora) pada pidato pengangkatan khulafaur-rasyidin mempunyai ciri khusus yaitu bahwa kaum Arab sering sekali menggunakan vehicle manusia (human metaphor). Penggunaan vehicle manusia juga terkait dengan teori anthropomorphic yaitu bahwa Tuhan, setan dan malaikat dimengerti dalam bentuk manusia.
2. Terdapat 8 jenis ranah sumber isti'arah (metafora) pada pidato Khulafaur-rasyidin berdasarkan medan semantiknya yaitu isti'arah (metafora) *being* (ada), isti'arah (metafora) *cosmos*, isti'arah (metafora) *energetic*, metafora *terrestrial*, isti'arah (metafora) *objective*, isti'arah (metafora) tumbuhan, isti'arah (metafora) binatang serta isti'arah (metafora) manusia. Berdasarkan penelitian ini, isti'arah (metafora) *substansial* tidak ditemukan, sedangkan isti'arah (metafora) manusia yang tingkat kemunculannya paling tinggi. Dari persebaran kategori medan semantik dalam pidato pengangkatan Khulafaur Rasyidin diatas, dapat di cermati bahwa secara umum distribusi masing-masing kategori tersebut dapat dikatakan kurang seimbang. Kategori *substansi* sama sekali tidak dipergunakan sebagai lambang kias. Kategori *energy*, *living*, *cosmos* dan *animate* persentasinya hanya sebesar 2,4%. Kategori *terrestrial* memiliki persentasi sebesar 7,1%. Kategori *being* memiliki persentase sebesar 16,6%. Sementara itu, terdapat juga kategori-kategori yang memiliki persentase cukup besar

yaitu *object* sebesar 26,2% dan kategori *human* sebesar 38,1%. Jadi, antara satu kategori dengan kategori yang lain distribusinya kurang begitu merata.

3. Isti'arah (metafora) dalam naskah pidato Khulafaur-rasyidin ini mengandung berbagai ranah target yang diisti'arah (metafora)kan. Ranah target yang diisti'arah (metafora)kan tersebut ialah 1) Aktifitas dan sifat manusia, 2) Dunia dan Isinya, 3) Tentang Hari akhir, dan 4) Peringatan bagi manusia. Pengklasifikasian isti'arah (metafora) dalam penelitian ini berdasarkan ranah target yang terdapat pada isti'arah (metafora) dalam naskah pidato Khulafaur-rasyidin.

Hasil analisis terhadap empat pidato khulafaur-rasyidin saat diangkat menjadi khalifah dengan total secara keseluruhan berjumlah 42 menunjukkan bahwa ranah target "Aktifitas dan sifat manusia" adalah yang paling dominan dengan presentase sebesar 42,8%. Sementara itu, ranah target "Peringatan bagi manusia" menduduki presentase terbanyak kedua yaitu 26,3%. Selanjutnya ranah target "Dunia dan Isinya" dengan presentase sebesar 19%, dan yang terakhir adalah ranah target yang paling jarang digunakan yaitu "Hari akhir" dengan presentase sebesar 11,9% .

4. Isti'arah (metafora) yang dicerminkan pada pidato pengangkatan Khulafaur-rasyidin sangat berkaitan dengan budaya dan kondisi sosial yang sedang berlangsung pada waktu tersebut. Distribusi medan semantik isti'arah (metafora) tersebut sedikit banyak dapat memberikan informasi dan mencerminkan budaya, pola pikir, dan cara pandang suatu pemimpin dalam menjalankan amanat yang telah di berikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arianto. 2013. *Isti'arah (metafora) dalam puisi Imam Syafi'i*. Tesis Tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Program Studi Linguistik Universitas Gadjah Mada.
- Al-Jarim, Ali, dkk. *Terjemahan Al-Balaghatul Wadhihah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Brown, Douglas H. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Edisi Kelima. United States: Pearson Education Inc.
- Chaer, Abdul, 2012, *Linguistik Umum*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Cruse, D.A. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haley, Michael C. 1980. *Lingusitics Perspectives on Literature*. London : Routladge and Kegan Paul.

- Hitti, K. Philip. 2002. *History of the Arabs*. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*, Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Khalid, Muh. Khalid. 2006. *Khalifah Rasulullullah*. Bandung : CV. Penerbit Diponegoro.
- Kholas, Ahmad. 1995. *Taisirul Balaghah*. Jeddah : Maktabah Al-wabiq
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Mongin Ferdinand De Saussure, Peletak Dasar Strukturalisme Dan Linguistik Modern*, Edisi Pertama. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kövecses, Zoltan. 2002. *Metaphor: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Lakoff, Geordedan Johnson, Mark. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Middlesex: Penguin Books.
- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantics: An Introduction*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Pateda. Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saeed, John I. 2008. *Semantics (Introducing Linguistics)*, Hoboken: Wiley, Blackwell.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum (Cetakan Ketujuh)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wahab, Abdul. 1990. *Seotong Model tentang Isti'arah (metafora) dalam Abdul Wahab, 1990. Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang : Hiski.
- Wirjonoedarmo, S. 1985. *Tata Bahasa Indonesia (Edisi Lengkap)*, Surabaya : Sinar Wijaya.
- Yatim, Badri. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada